

**KAJIAN ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAMAH KARPOV
KARYA ANDREA HIRATA**

***THE STUDY OF SOCIAL ASPECT IN THE MARYAMAH KARPOV NOVEL AUTHOR BY ANDREA
HIRATA***

Fatmawati, BM. Sri Suwarni Rahayu, Titik Maslikatin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Telp/Fax: 0331-337422

E-mail: fatmawati.elkis@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan analisis aspek sosial dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antaraspek sosial dalam novel *Maryamah Karpov*. Hasil dari analisis aspek sosial dalam novel tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Belitung terdapat kelompok sosial masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang mendiami pulau tersebut. Kebudayaan yang mereka miliki di antaranya berupa upacara *Berebut Pintu*, ritual *Muang Jong*, dan kebiasaan menyebut nama orang dengan sebutan-sebutan yang buruk. Masyarakat Belitung terbagi ke dalam tiga stratifikasi, yaitu stratifikasi kelas atas, menengah, dan kelas bawah. Proses sosial yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut berbentuk kerjasama, akomodasi, dan pertentangan. Ada beberapa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Belitung, baik perubahan yang dikehendaki maupun tidak. Sementara itu, masalah sosial yang sangat dominan terjadi dalam masyarakat Belitung adalah masalah kemiskinan.

Kata Kunci: aspek sosial, masyarakat, Pulau Belitung

Abstract

This article identify and describes how relevance of elements in the Maryamah Karpov novel author by Andrea Hirata and analysis of social aspect in this novel. The purpose of this study was to describe the relationship of intersocial aspect in the Maryamah Karpov novel. Results of social aspect analysis in this novel shows that in the Belitung society there are of foreign descent social community and indigene social community that living in this island. They have some culture, there are Berebut Pintu ceremony, Muang Jong ceremony, and habituality of calling someone name's with the bad title. Belitung society within three stratification, there are upper class, middle class, and lower class. Their social process are cooperation, accomodation, and conflict. There are some social change that happen in the Belitung society, either intended change or planned change. Meanwhile, the social problem that dominan in the Belitung society are destitution.

Keywords: social aspect, society, Belitung Island

Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial bersifat konkret dan terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Fenomena itu kemudian diangkat kembali menjadi wacana baru melalui proses kreatif pengarang dalam bentuk karya sastra. Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Begitu pun sebaliknya, pembaca dapat mengambil manfaat dari karya sastra yang dibacanya.

Novel merupakan hasil karya sastra yang mempunyai peranan penting, artinya bahwa kedudukan novel sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, yaitu sesuatu yang penting bagi kemajuan masyarakat. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari

unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis.

Novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata merupakan novel yang menarik. Secara umum, novel tersebut menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat yang ada di Pulau Belitung, mulai dari kelompok sosial masyarakatnya, kebudayaannya, proses sosial yang terjadi dalam masyarakatnya, serta fenomena-fenomena lain yang sangat unik. Secara khusus, novel ini mengisahkan tentang besarnya perjuangan cinta seseorang, yaitu Ikal terhadap kekasihnya yang bernama A Ling.

Peneliti meneliti novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata menggunakan teori sosiologi, karena novel tersebut sangat sarat dengan fenomena-fenomena sosial yang ada dalam masyarakat Belitung. Melalui novel ini, pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang kehidupan sosial masyarakat di pedalaman Pulau Belitung.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis data. Dalam melakukan studi pustaka, peneliti menelaah data-data yang berupa buku-buku. Adapun data primer dari penelitian ini adalah novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Sedangkan data-data sekundernya adalah buku-buku sastra yang terkait dengan objek penelitian. Data-data yang telah dipilih kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan dengan menggunakan teori sosiologi.

Dalam konteks penelitian sastra, metode kualitatif diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam analisis aspek sosial. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005:36–37), sedangkan pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang lebih menitikberatkan peranan pembaca dalam memaknai suatu karya sastra.

Analisis Struktural dan Aspek Sosial

1. Analisis Struktural

a) Judul

Judul novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata menunjukkan tokoh (bawahan) yang terdapat dalam novel tersebut. *Maryamah Karpov* diambil dari nama salah satu tokoh bawahan yang ada dalam novel ini, yaitu Mak Cik Maryamah, yang kemudian lebih akrab dengan sebutan Maryamah Karpov karena sering mengajari orang tentang langkah-langkah bermain catur ala Antoly Yevgenyevich Karpov, seorang *Grandmaster* catur dari Rusia.

b) Tema

Tema merupakan gagasan umum yang mendasari penulisan sebuah cerita. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah perjuangan keras seseorang demi mencari cinta sejatinya. Data yang mendukung sebagai berikut.

... Dadaku sesak. Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kan kutemukan dia, apa pun yang harus kuhadapi, apa pun yang akan terjadi, karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku (MK:222).

Tokoh Ikal bertekad akan mendatangi semua tempat di muka bumi ini untuk mencari dan menemukan A Ling, kekasihnya. Ikal tidak pernah menyerah. Keinginan Ikal untuk bertemu A Ling sangat besar. Apa pun yang terjadi, akan ia hadapi demi menemukan kekasihnya tersebut.

Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan yang terdapat dalam cerita. Beberapa tema minor dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata di antaranya sebagai berikut.

1) Kasih sayang dan perjuangan orang tua untuk membahagiakan anaknya

Ayah berdiri siaga, ingin memboncengku. Kuingatkan bahwa aku sudah tak kecil lagi, aku sudah besar dan berat. Wajahnya tegak, menatap lurus. Itu artinya: *Bujang, janganlah banyak komentarmu, aku sudah tahu, naik saja.* (MK:112).

Kasih sayang seorang ayah kepada anaknya dapat diwujudkan melalui hal-hal yang sangat sederhana, seperti yang dilakukan oleh ayah Ikal. Ayah Ikal yang bersikeras ingin membonceng Ikal, meskipun ia tahu bahwa Ikal sudah besar dan tentunya berat.

2) Persahabatan tidak lekang oleh waktu

... Mereka adalah pahlawan-pahlawanku, para pemangku sumpah setia persahabatan, para Laskar Pelangi: A Kiong, Syahdan, Sahara, Kucai, Flo, Trapani, dan Harun.

Aku menghampiri mereka. Kami bersalaman erat dan berpelukan. Para Laskar Pelangi, sahabat-sahabat sejati yang tak lekang oleh waktu.... (MK:253).

Begitu besar solidaritas persahabatan yang dimiliki oleh sahabat-sahabat Ikal yang tergabung dalam anggota Laskar Pelangi. Meski telah lama berpisah, mereka masih tetap menjaga ikatan persahabatan yang telah mereka bina sejak di sekolah dasar.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah Ikal. Ikal merupakan tokoh yang paling dominan diceritakan dalam novel tersebut. Ikal juga tokoh yang paling dominan mengalami konflik.

“Kau ini, Kal! Hanya karena cinta, kau mau ke Batuan?”

Aku diam, tetap menuntut jawaban.

“Dari dulu kau selalu keras kepala!”

La’ani berusaha mengurungkan niatku. Tapi aku menunjukkan sikap membatu.

“Kau rela mati untuk cinta? Pahami kau?”

Betapa sintingnya kau itu?” (MK:225).

Ikal merupakan tipikal orang yang keras kepala. Setiap kali Ikal memiliki kemauan, sangat sulit untuk menanggukannya kemauannya tersebut. Apalagi jika sudah berkaitan dengan masalah cinta, Ikal pasti berani melakukan apa pun demi cinta, bahkan dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Meskipun keras kepala, namun Ikal juga merupakan sosok yang baik dan penyayang.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Beberapa tokoh bawahan yang ada dalam novel *Maryamah Karpov*

karya Andrea Hirata adalah Ayah, Lintang, A Ling, Eksyen, dan Ketua Karmun.

1) Ayah

Tokoh Ayah, dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan tidak banyak bicara.

Ayah masih saja pendiam. Sering aku bertanya pada diri sendiri: mengapa ayahku begitu pendiam?

Aku ingat, selama kelas satu SMA dulu aku hanya mendapat tujuh kalimat darinya. Kelas dua turun jadi lima, dan selama kelas tiga ada peningkatan sedikit: delapan kalimat (MK:90).

Tokoh Ayah merupakan sosok yang sangat pendiam dan hampir tidak pernah bicara. Ikal tidak tahu, mengapa ayahnya bersikap demikian. Ikal berpikir bahwa sesuatu yang buruk pernah menimpa ayahnya, sehingga ayahnya menjadi sangat pendiam. Selama SMA, Ikal hanya mendapat dua puluh kalimat dari ayahnya.

2) Lintang

Tokoh Lintang dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata digambarkan sebagai tokoh yang sangat cerdas. Lintang adalah sahabat Ikal sejak duduk di bangku sekolah dasar. Setelah dewasa, Lintang menjadi juragan kopra yang sangat sukses.

Membuat sesuatu yang rumit menjadi begitu sederhana adalah keahlian khusus Lintang yang selalu membuatnya iri.

Lelaki pandai yang rendah hati itu tersenyum kecil saja melihatku terperangah. Ia mohon diri sembari memberikan petuah terakhirnya (MK:285–286).

Lintang merupakan tokoh yang sangat cerdas dan jenius. Kecerdasan dan kejeniusan Lintang telah tampak sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Segala sesuatu yang rumit dapat diubahnya menjadi lebih mudah. Lintang selalu menempatkan ilmu sebagai dasar pemikirannya. Meskipun sangat cerdas dan jenius, Lintang tetap bersikap rendah hati. Ia tidak menyombongkan diri atas kepandaian dan kecerdasan yang ia miliki.

3) A Ling

A Ling adalah kekasih Ikal. Ia gadis dari suku Ho Pho yang merupakan keturunan prajurit Ho Pho, yaitu tentara bayaran dari dataran Tiongkok, kongsi kompeni zaman dahulu.

Perempuan Ho Pho itu tersenyum padaku. Napasku macet. Dulu waktu remaja ia seperti Michelle Yeoh, kini dewasa, ia dua kali lebih cantik. Tinggi semampai, mengenakan pakaian favoritnya, chong kiun biru muda yang rapat sampai mata kaki ... Rambutnya yang telah dipotong tak terlalu panjang lagi tapi juga tak terlalu pendek ... Paras-paras kuku, yang ia tumpangkan di atas lutut, seindah mutiara raja brana, menyambar seluruh perhatianku (MK:452).

Secara fisik, A Ling digambarkan sebagai tokoh yang sangat cantik, tinggi semampai, rambutnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. A Ling sering mengenakan pakaian *Chong Kiun* berwarna biru muda yang rapat sampai mata

kaki. Ia terlihat sangat anggun dan lembut. Hal itu membuat Ikal sangat mencintai A Ling, hingga ia rela melakukan apa pun demi A Ling.

4) Eksyen

Eksyen, dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata digambarkan sebagai tokoh yang sering menghina orang. Nama asli Eksyen adalah Masridin bin Yakob Oemar. Ia dipanggil Eksyen karena cita-citanya menjadi artis (bintang film) tidak tercapai, sehingga orang-orang memberinya julukan *action* (eksyen).

Eksyen adalah orang yang dalam dirinya dijejali hasrat untuk menghina. Wajahnya selalu seperti orang ingin menyindir. Tak terbilang banyaknya gadis Melayu yang enggan keluar rumah karena tak tahan akan julukan-julukan merendahkan yang dilekat-lekatkan Eksyen pada mereka... (MK:239).

Eksyen merupakan sosok manusia yang selalu berhasrat untuk menghina orang lain. Ia sangat gemar menjuluki orang dengan nama-nama ejekan yang sangat merendahkan. Banyak gadis-gadis Melayu yang ia juluki dengan julukan yang buruk, sehingga mereka enggan untuk keluar rumah, karena takut mendapat julukan yang buruk dari Eksyen.

5) Ketua Karmun

Ketua Karmun, dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata digambarkan sebagai tokoh yang menjengkelkan namun humoris, tulus, dan dicintai banyak orang. Nama asli Ketua Karmun adalah Karmun Azizi bin Saidi Syahran. Ia dipanggil Ketua Karmun karena jabatannya sebagai kepala kampung.

SUDAH banyak kukenal orang. Baru kutemukan yang model Ketua Karmun: saklek, humoris, tanpa tedeng aling-aling. Hemat kata, Ketua Karmun adalah pria yang dramatis. Tapi rakyatnya cinta setengah mati padanya. Karena di balik sikap yang menjengkelkan itu, tulusnya tiada banding (MK:87).

Ketua Karmun merupakan seorang kepala kampung yang saklek, humoris, dan tanpa tedeng aling-aling. Meski agak menjengkelkan, Ketua Karmun sangat dicintai oleh rakyatnya karena ketulusan yang dimilikinya. Sebagai kepala kampung, Ketua Karmun benar-benar mengemban tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

6) Maryamah Karpov

Maryamah Karpov merupakan tokoh bawahan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Nama asli Maryamah Karpov adalah Mak Cik Maryamah. Ia lebih akrab dipanggil dengan sebutan Maryamah Karpov karena sering mengajari orang tentang langkah-langkah bermain catur ala Antoly Yevgenyevich Karpov. Tokoh Mak Cik Maryamah hampir tidak pernah disinggung dalam novel ini. Ia hanya disebutkan sebagai pemain catur yang sesekali muncul di warung kopi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

... Di sinilah markas besar mereka, di warung kopi terbesar di kampung kami. Tak kira-kira, rata-rata tujuh ratus lima puluh gelas kopi setiap pagi, dan berpuluh-puluh papan catur digelar dari sore hingga

sore lagi. Di warung kopi ini *nongkrong* ratusan lelaki Melayu pemalas yang menyingsingkan lengan baju untuk makan dan berkeringat karena kenyang. Di antara mereka, terkadang tampak pula Mak Cik Maryamah yang seringkali mengajari orang langkah-langkah catur Karpov (MK:240).

Data tersebut menunjukkan aktivitas yang terjadi di sebuah warung kopi yang bernama *Usah Kau Kenang Lagi*. Setiap hari, di warung kopi tersebut selalu berkumpul ratusan lelaki Melayu pemalas untuk sekadar bersenang-senang, makan, minum kopi, dan bermain catur. Di antara ratusan lelaki Melayu tersebut sering muncul Mak Cik Maryamah. Ia mengajari orang-orang yang ada di warung tersebut tentang langkah-langkah permainan catur Antoly Yevgenyevich Karpov, seorang *Grandmaster* catur yang berasal dari Rusia. Penokohan pada Mak Cik Maryamah (Maryamah Karpov) tidak dapat diketahui dengan detail karena kemunculannya dalam novel ini sangat terbatas.

d) Latar

Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Beberapa latar tempat yang sering disebutkan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata di antaranya sebagai berikut.

1) Warung Kopi *Usah Kau Kenang Lagi*

Warung Kopi *Usah Kau Kenang Lagi* merupakan warung kopi terbesar yang ada di Pulau Belitung.

Para Kesatria Timur selalu berkumpul di Warung Kopi *Usah Kau Kenang Lagi* ini. Di sinilah markas besar mereka, di warung kopi terbesar di kampung kami.... (MK:240).

Warung kopi *Usah Kau Kenang Lagi* dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pemain catur kelas satu di Pulau Belitung. Mereka terkenal dengan sebutan Kesatria Timur.

2) Sungai Linggang

Sungai Linggang adalah sebuah sungai yang terletak di desa Linggang, kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Karena letaknya berada di desa Linggang, akhirnya sungai ini diberi nama Sungai Linggang.

Lalu kami berperang dengan buah berang. Menangkis pucuk-pucuk mudanya, berteriak-teriak tarzan, sesumbar diri anak Melayu paling perkasa, dan melompat dari lengan dahannya ke permukaan Sungai Linggang (MK:80-81).

Saat masih kecil, Ikal dan kawan-kawannya sering bermain perang-perangan di sekitar Sungai Linggang. Mereka berperang dengan menggunakan buah phon berang yang tumbuh di sekitar sungai tersebut, melompat dari lengan dahannya ke permukaan sungai Linggang, dan berteriak-teriak seperti Tarzan.

3) SD Muhammadiyah (Sekolah Laskar Pelangi)

SD Muhammadiyah adalah sekolah tempat Ikal dan sahabat-sahabatnya menuntut ilmu. Sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah Laskar Pelangi karena siswa-siswi yang sekolah di sana sangat menyukai pemandangan pelangi yang biasa muncul di dekat sekolah tersebut.

Sungguh menyedihkan keadaan sekolah kami sekarang. Dulu ia dikucilkan zaman, sekarang ia masih senyap sendirian. Kami tertegun bergandengan tangan (MK:257).

Saat Ikal dan kawan-kawannya masih duduk di bangku sekolah dasar, Sekolah Laskar Pelangi tidak pernah mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar maupun dari aparat pemerintah. Hanya ada sepuluh murid dengan seorang guru di sekolah tersebut. Sepuluh murid itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan Laskar Pelangi, yaitu Ikal dan kawan-kawannya. Saat Ikal dan kawan-kawannya telah dewasa, sekolah Laskar Pelangi semakin sunyi, karena tidak ada satu pun siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut.

4) Pulau Batuan

Pulau Batuan, dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata digambarkan sebagai suatu pulau yang sangat menyeramkan, karena dikuasai oleh seorang bajak laut bernama Tuk Bayan Tula. Siapapun yang berkunjung ke pulau tersebut, tidak akan dapat pulang dengan selamat.

... Kenyataan ini meyakinkanku bahwa ekspedisi ke Batuan tak kan sekedar perjalanan berbahaya menghadapi badai dan bajak laut Selat Malaka demi mencari A Ling, tapi di negeri laut dan kepulauan ini, akan pula aku bertemu hal-hal baru yang misterius dan mencengangkan (MK:373).

Demi menemukan kekasihnya, Ikal nekat berlayar ke Pulau Batuan. Perjalanan Ikal ke Pulau Batuan untuk mencari A Ling merupakan petualangan yang sangat menantang. Ikal harus menghadapi badai dan bajak laut yang menguasai Selat Malaka untuk dapat sampai di Pulau Batuan. Selain badai dan bajak laut, Ikal juga dipertemukan dengan hal-hal yang misterius dan mencengangkan.

Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Beberapa latar waktu dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata di antaranya sebagai berikut.

1) Pagi hari

Karena itu, saban pagi, kunikmati saja saat-saat ketika ibuku menjelma menjadi warta berita RRI pukul tujuh. Merepetlah sindiran tentang mengapa aku tak kunjung bekerja, tentang betapa pemalasnya anak-anak muda Melayu zaman sekarang (MK:128).

Data tersebut menunjukkan kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh Ibu setiap pagi. Ibu selalu menyindir Ikal, karena ia tidak segera bekerja. Ibu menganggap Ikal sebagai anak muda yang pemalas. Meskipun sadar sedang disindir, Ikal tetap saja menikmati saat-saat pagi bersama ibunya tersebut.

2) Sore hari

SABAN sore, usai asar, setelah melatih ekspresi kesetiaan empat puluh tahunnya, Arai bertandang ke rumah Zakiah (MK:195).

Data tersebut menunjukkan aktivitas yang biasa dilakukan oleh Arai, sepupu Ikal. Setiap sore, Arai selalu berlatih untuk menjadi pria yang setia, demi wanita pujaannya yang

bernama Zakiah. Setelah itu, ia selalu pergi mengunjungi gadis tersebut di rumahnya.

3) Malam hari

Film usai, malam larut. Kami pulang melewati sabana terbuka. Purnama penuh, bola api merah jingga, bulat besar menyala seakan kami melintas tepi dunia (MK:125).

Data tersebut menunjukkan peristiwa pada saat Ikal dan ayahnya pulang menonton film. Saat itu, malam telah larut. Di bawah sinar purnama, Ikal dan ayahnya pulang melewati area sabana yang terbuka.

Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Beberapa latar sosial yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yaitu sebagai berikut.

“Boi!”

Aih, rindunya aku dengan panggilan khas untuk anak muda Melayu di kampung kami itu.... (MK:60).

Data tersebut menunjukkan panggilan khas untuk anak muda yang digunakan oleh orang-orang Melayu di daerah pedalaman Belitung Timur, yaitu “boi”.

Selain panggilan khas untuk anak-anak muda, dalam novel ini juga disebutkan ciri khas penamaan seseorang dalam konteks masyarakat Melayu Belitung. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama tokoh yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, misalnya nama tokoh Lintang.

... Lintang Samudera Basara, sahabatku sebangku, lahir di pesisir, besar di pantai, putra tertua Syahbani Maulana Basara, tak lain seorang nelayan tangguh (MK:252).

Data tersebut menunjukkan nama tokoh Lintang, yaitu Lintang Samudera Basara. Di belakang nama Lintang terdapat nama ayahnya, yaitu Basara. Hal ini menunjukkan ciri khas orang-orang Melayu Belitung yang selalu melekatkan nama orang tua (nama ayah) di belakang nama anak mereka.

e) Konflik

Konflik Fisik

Konflik fisik dapat terjadi antara manusia dan manusia; antara manusia dan masyarakat; serta antara manusia dan alam sekitarnya.

1) Konflik antara manusia dan manusia

Aku membuka kunci sepeda, masih sempat-sempatnya Eksyen mencelaku bahwa aku tak kan mampu menyelesaikan perahuku.

“Perahumu itu,” cibirnya.

“Akan bernasib seperti hidupmu itu sendiri, Boi, setengah-setengah, selalu setengah-setengah.”

Rasanya aku ingin meninju hidungnya (MK:324).

Eksyen menghina dan mencibir Ikal yang tengah membuat perahu yang akan digunakan untuk berlayar ke Pulau Batuan guna mencari A Ling. Eksyen menyatakan bahwa Ikal tidak

akan mampu menyelesaikan penggarapan perahunya. Perahu itu akan bernasib sama seperti hidup Ikal, hanya setengah-setengah. Sesungguhnya Ikal ingin marah saat mendengar pernyataan Eksyen tersebut, namun Ikal masih dapat mengendalikan emosinya.

2) Konflik antara manusia dan masyarakat

“Kudengar kau akan membuat perahu demi cinta, Kal, mau berlayar ke Batuan!?” cemooh Sema’un Barbara. Kumpulan cecunguk di warung kopi tertawa. Aku jadi bulan-bulanan (MK:237).

Ikal menjadi bulan-bulanan orang-orang Melayu yang sedang mangkal di warung kopi yang berada di belakang pasar ikan. Orang-orang tersebut mencemooh Ikal lantaran rencananya membuat perahu untuk berlayar ke Pulau Batuan demi mencari A Ling, kekasihnya. Selain mencemooh, orang-orang Melayu tersebut juga menertawakan Ikal.

3) Konflik antara manusia dan alam sekitarnya

Aku mengayuh sepeda ayahku seperti orang kesurupan. Aku tak peduli meski hujan lebat dan tak sempat lagi memikirkan pelindung. Basah kuyup, dingin, dan angin kencang tak terasa menghalangiku. Aku berharap orang yang selamat itu masih tetap hidup sampai di rumah sakit (MK:213).

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi terhadap diri Ikal yang berusaha melawan hujan lebat saat ia mengayuh sepedanya menuju rumah sakit. Angin kencang, udara yang sangat dingin, dan tubuhnya yang basah kuyup, benar-benar tidak menghalangi niatnya untuk segera sampai ke tempat tujuan.

Konflik Batin

1) Konflik antara ide dan ide lain

Minta ampun. Mahar melantur tak keruan. Kepalaku pening dibuat sayap-sayap katanya yang melangit itu. Tadi perpustakaan di Pangkal Pinang, sekarang makhluk purba penguasa dasar sungai, sakit saraf tak terkira-kira! Tapi begitulah Mahar yang eksentrik, meracau, mengigau, dan bicara benar, sudah tak bisa dibedakan (MK:310–311).

Data tersebut menunjukkan adanya konflik antara ide yang satu dan ide lain yang terjadi pada tokoh Ikal. Ketika Mahar, sahabatnya, mengucapkan kata-kata yang sulit dipahami, Ikal menganggap bahwa Mahar sedang melantur. Namun di sisi lain, Ikal percaya bahwa perkataan Mahar yang sulit dipahami tersebut kadangkala benar. Sehingga, terjadilah konflik dalam pikiran (ide) Ikal.

2) Konflik antara seseorang dengan kata hatinya

“Ikal! Kuanggap kau adalah orang yang berpendidikan! Mana tanggung jawab ilmiahmu!”

Aku menunduk. Seisi kampung mahfum, kalau Ketua Karmun bicara jangan coba-coba dipotong. Aku hanya berani menjawab dalam hati, *Apa hubungannya dengan ilmiah-ilmiah? Huh! Karbol, perban, darah, obat bius, jarum suntik, tak sudi aku!* (MK:203–204).

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi pada Ikal dengan kata hatinya saat Ketua Karmun memaksanya untuk

berobat ke dokter gigi. Ikal tidak mau berobat ke dokter gigi lantaran trauma gara-gara pengalamannya saat disunat waktu ia masih kecil. Ikal tidak mau lagi berurusan dengan hal-hal yang menyangkut masalah kedokteran, seperti darah, jarum suntik, perban, karbol, dan obat bius. Ketua Karmun yang saat itu agak emosi, membuat Ikal tidak berani membantah, sehingga Ikal hanya berani menjawab dalam hati.

2. Analisis Aspek Sosial

a) Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan (Soekanto, dalam Abdulsyani, 1994:68). Unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat di antaranya adalah kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, dan stratifikasi sosial.

Kelompok Sosial

Manusia tidak pernah dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk mempertahankan hidup. Maka dari itu, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama (Soekanto, 2006:115). Kelompok sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

1) Masyarakat pendatang

Masyarakat pendatang yang tinggal di Pulau Belitung di antaranya adalah masyarakat subetnik Khek, Hokian, Tongsan, dan Ho Pho.

Orang-orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung kami adalah suku yang serius. Terutama yang tua-tua. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras (MK:131).

Orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan merupakan beberapa kelompok sosial masyarakat yang mendiami Pulau Belitung. Mereka merupakan kelompok sosial masyarakat perantau yang berwatak keras dan disiplin. Orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan merupakan keturunan etnik Cina. Mereka mulai menetap di Pulau Belitung pada sekitar tahun 1293, kemudian membaaur bersama kelompok masyarakat setempat. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat pribumi.

Selain orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan, ada kelompok masyarakat lain yang mendiami Pulau Belitung, yaitu kelompok subetnik Ho Pho.

Humor orang Ho Pho, lain pula. Komunitas ini jumlahnya kecil. Mereka turunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok, kongsi kumpeni dulu. Humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan sering agak membahayakan (MK:133).

Sebagaimana dengan orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan, orang-orang Ho Pho juga merupakan masyarakat pendatang di Pulau Belitung. Mereka merupakan keturunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok yang dulu pernah menjadi sekutu kompeni. Orang-orang Ho Pho

menyukai humor. Humor orang-orang Ho Pho ini agak ganjil, psikopatik, dan terkadang membahayakan.

2) Masyarakat asli

Masyarakat asli yang mendiami Pulau Belitung terdiri atas orang-orang Melayu dan orang-orang dari Suku Sawang. Orang-orang Melayu merupakan kelompok masyarakat mayoritas yang tinggal di Pulau Belitung.

NAH, inilah hikayat orang Melayu Dalam sang mayoritas.

Sikap mereka selalu moderat, berada di tengah karakter kaum minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang-orang bersarung, dan suku Sawang (MK:139).

Data tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Melayu yang tinggal di pedalaman Pulau Belitung merupakan masyarakat mayoritas yang mendiami pulau tersebut. Sementara orang-orang Khek, Hokian, Tongsan, dan Ho Pho merupakan masyarakat yang termasuk golongan minoritas, karena jumlahnya hanya sedikit jika dibandingkan dengan jumlah orang-orang Melayu.

Selain orang-orang Melayu, masyarakat asli yang mendiami Pulau Belitung adalah masyarakat Suku Sawang. Masyarakat Suku Sawang lebih dikenal dengan sebutan Suku Laut, karena mayoritas dari mereka adalah hidup melaut.

Kalimut, seumur hidupnya terkungkung dalam lingkung minoritas Suku Sawang. Suku yang selalu dipandang sebelah mata dalam soal menghitung, menulis, dan membaca (MK:365).

Orang-orang Suku Sawang sering disepelkan, karena mereka lemah dalam hal berhitung, membaca, dan menulis. Meskipun demikian, orang-orang suku Sawang berbeda dengan orang-orang Khek, Hokian, Tongsan, dan Ho Pho. Suku Sawang ini adalah penduduk asli Pulau Belitung. Pada zaman dahulu, masyarakat suku Sawang hidup di laut, di atas perahu beratap selama berbulan-bulan secara nomaden mencari sumber kehidupan di laut. Saat ini, sebagian besar dari mereka telah terbiasa hidup di darat.

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari kemampuan materiil dan spiritual manusia yang berwujud benda, ilmu pengetahuan, kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, hukum, dan keindahan. Beberapa bentuk kebudayaan masyarakat Belitung yang ditunjukkan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

1) Upacara *Berebut Pintu*

Upacara *Berebut Pintu*, yang dalam bahasa Melayu Belitung disebut dengan istilah *Berebut Lawang*, adalah suatu upacara adat perkawinan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Pulau Belitung. Tradisi ini berasal dari kebiasaan orang-orang Melayu Belitung, yaitu kebiasaan membual. Berawal dari kebiasaan membual tersebut, kemudian muncul orang-orang yang memiliki bakat berpantun, yang kemudian melahirkan tradisi *Berebut Pintu*.

Maka, paling tidak di Tanah Melayu, tidaklah mudah menjadi pembual. Mesti kreatif dan imajinatif.

Karena itu, pembual merupakan jabatan informal yang penting. Biasanya pembual memiliki keterampilan generik lain, yakni jago pantun. Jasanya selalu diperlukan oleh rombongan mempelai pria untuk upacara *berebut pintu*. Sang jago pantun mengadu pantunnya dengan wakil mempelai perempuan. Jika menang, mempelai perempuan baru mau keluar lewat pintu. Karena itu, saat musim kawin tiba, pada bulan-bulan Agustus atau September sebelum musim hujan, para pembual sentosa berjaya (MK:141–142).

Upacara *Berebut Pintu* merupakan salah satu bentuk adat perkawinan di Belitung. Dalam upacara *Berebut Pintu*, rombongan pengantin pria yang datang ke rumah pengantin wanita harus melewati tiga pintu terlebih dahulu. Pintu pertama, perwakilan dari rombongan mempelai pria harus mengucapkan se bait pantun, yang kemudian akan dibalas oleh tuan rumah yang diwakili oleh *Tukang Tanak* (orang yang memasak nasi); di pintu kedua, perwakilan dari rombongan pengantin pria kembali mengucapkan se bait pantun, yang kemudian akan dijawab oleh *Pengulu Gawai* (pemimpin hajatan); dan di pintu ketiga, perwakilan dari rombongan pengantin pria harus mengucapkan se bait pantun lagi, yang kemudian dijawab oleh *Mak Inang* (juru rias pengantin). Jika rombongan pengantin pria dapat melewati ketiga pintu tersebut, maka pengantin wanita baru mau keluar untuk melakukan akad nikah (Dody: 2012).

2) Menjuluki seseorang

Selain kebiasaan membual dan berpantun, orang-orang Melayu di pedalaman Belitung juga mempunyai suatu kebiasaan yang unik, yaitu menjuluki seseorang dengan sebutan-sebutan yang buruk.

Orang melayu amat asosiatif dan metaforik, penuh perlambang dan perumpamaan. Hal itu terefleksi pada hobi mereka berpantun dan menjuluki orang. Meski Islam jelas melarang panggilan-panggilan yang buruk, mereka nekad saja. Gelar-gelar aneh itu umumnya ditujukan untuk menghina. Karena itu, setiap orang berusaha menghindarinya. Namun, julukan dalam masyarakat kami seumpama penyakit cacar. Bisa menimpa siapa saja sembarang waktu. Ia agaknya telah menjadi bagian dari na nasib orang Melayu. Julukan dapat berangkat dari hal yang amat sederhana, misalnya ciri-ciri fisik, atau lebih kompleks, dan profesi, kebiasaan, obsesi, atau kejadian (MK:177–178).

Bahasa orang-orang Melayu Belitung sangat penuh dengan perlambang dan perumpamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan mereka, yaitu berpantun dan menjuluki orang. Menjuluki seseorang dengan sebutan atau gelar yang buruk adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama, namun bagi masyarakat Melayu di pedalaman Belitung, hal itu dianggap biasa saja. Kebiasaan menjuluki seseorang dengan gelar yang buruk telah menjadi suatu hal yang lumrah bagi mereka. Julukan atau gelar aneh tersebut biasanya disebabkan oleh hal-hal yang amat sederhana, misalnya berdasarkan ciri-ciri fisiknya, profesinya, kebiasaannya, obsesinya, dan kejadian yang dialami seseorang.

3) Ritual *Muang Jong*

Selain upacara *Berebut Pintu* dan menjuluki seseorang, dalam masyarakat Melayu di Pulau Belitung juga terdapat bentuk kebudayaan lain yang sangat unik, yaitu ritual *Muang Jong*.

Ataukah senyum *njenjaring*? Tak mungkin pula. Bulan sudah tua begini, menjangan makin liar, susah dijaring. Pasti senyum ajakan menonton *muang jong*! Tapi bukankah sudah lewat? Maret kemarin suku Sawang sudah buang sial ke laut lewat ritual *muang jong* yang magis itu (MK:111–112).

Data tersebut menyebutkan istilah ritual *Muang Jong*, yaitu suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang dengan cara membuat miniatur perahu yang kemudian dilarung ke laut lepas bersama beraneka ragam kue serta sesaji. Miniatur perahu tersebut dibuat dari kayu jeruk antu, sedangkan berbagai jenis kue yang ikut dilarung misalnya berupa ketupat dan makanan yang dibungkus dengan dedaunan sehingga mirip dengan kue lempur. *Muang Jong* merupakan acara puncak yang digelar untuk mengakhiri acara-acara yang telah digelar selama seminggu sebelumnya, serta sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan saat mereka melaut untuk mencari nafkah. Setelah melakukan ritual *Muang Jong*, masyarakat suku Sawang dilarang untuk pergi melaut selama tiga hari. Hal ini merupakan pantangan bagi mereka.

Lembaga Sosial

Lembaga sosial himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Beberapa bentuk lembaga sosial yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata di antaranya sebagai berikut.

1) Lembaga keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga yang paling kecil dalam masyarakat, umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Lembaga keluarga mempunyai beberapa fungsi, di antaranya yaitu melanjutkan keturunan dan menentukan status.

... Ayah akan naik pangkat, sungguh istimewa. Ayah akan mengambil amplop rapel gajinya! Lalu pulangnya kami akan singgah di Pasar Jenggo. Ayah akan membelikanku hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah kupunya, dan kebaya encim baru untuk Ibu.

Tersenyum. Aku, Ibu, dan Ayah tak berhenti tersenyum sejak subuh, sejak semalam (MK:8).

Data tersebut menunjukkan adanya lembaga keluarga yang terdiri atas Ayah, Ibu, dan Ikal. Hubungan kekeluargaan di antara mereka adalah Ayah sebagai ayah Ikal sekaligus suami Ibu, Ibu sebagai ibu Ikal sekaligus istri Ayah, dan Ikal sebagai anak Ayah dan Ibu. Adanya hubungan kekerabatan dan ikatan kekeluargaan yang jelas dapat menentukan status dan kedudukan keluarga di dalam masyarakat.

2) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Salah satu bentuk

lembaga pendidikan yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah berupa Sekolah Dasar Muhammadiyah (Sekolah Laskar Pelangi).

... Masih kentara tulisan di papan itu: SD Muhammadiyah di antara pancaran sinar matahari terbit yang menjunjung sebaris kalimat nan agung: Amar Makruf Nahi Mungkar: Mengajak pada yang baik dan mencegah pada yang mungkar.

Tak seorang pun bicara karena kami terlena mendengar suara Bu Muslimah dari dalam kelas itu, gelak tawa, sedan tangis, bait-bait puisi, dan dialog sandiwara kami dulu. Lalu mengalun suara kecil Lintang menyanyikan lagu *Padamu Negeri*, hanya untuk menyanyikan satu lagu itu saja ia dengan gagah berani mengayuh sepeda empat puluh kilometer dari rumahnya di pinggir laut (MK:257).

Data tersebut menunjukkan adanya lembaga pendidikan SD Muhammadiyah. Di sekolah tersebut terdapat seorang guru bernama Bu Muslimah. Berbagai macam aktivitas siswa dilakukan di sekolah tersebut, mulai dari belajar membaca puisi, bermain sandiwara, hingga menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Sebagian besar siswa yang sekolah di SD Muhammadiyah ini berasal dari keluarga yang kurang mampu, salah satunya yaitu Lintang. Walaupun ia berasal dari golongan keluarga yang kurang mampu, namun semanganya untuk menuntut ilmu sangat besar. Lintang rela menempuh jarak empat puluh kilometer demi untuk menuntut ilmu.

3) Lembaga kesehatan

Lembaga kesehatan merupakan suatu lembaga yang bertujuan menyadarkan dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat agar tercapai tingkat kesehatan yang diinginkan. Lembaga kesehatan yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah berupa rumah sakit dan klinik dokter gigi.

Sampai di rumah sakit, pria Melayu itu terkapar di ruang gawat darurat. Ia meregang nyawa. Para perawat merubungnya, menekan-nekan dadanya, menyuntikkan beberapa kali cairan berwarna kuning. Aku tak berhenti berdoa agar ia selamat. Pria itu meronta-ronta sebentar, makin lama makin lemah, lalu diam. Para perawat putus asa dan aku tertunduk lemas. Pria itu meninggal dunia. Aku dan beberapa orang lain mendekatinya, tak seorang pun mengenalnya (MK:214).

Data tersebut menunjukkan peristiwa pada saat ada seorang pria Melayu yang tidak dikenal, ditemukan terkapar di pinggir pantai, lalu ia dibawa ke rumah sakit. Di ruang gawat darurat, pria Melayu tersebut meregang nyawa. Para perawat melakukan tindakan untuk menolongnya dengan menyuntikkan obat ke dalam tubuh pria tersebut. Namun, usaha para perawat tidak berhasil. Pria Melayu yang tidak dikenal tersebut tiba-tiba meronta-ronta, makin lama makin lemah, hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Selain rumah sakit, lembaga kesehatan yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah berupa klinik dokter gigi.

Pagi-pagi esoknya, Ketua Karmun sudah bertengger di klinik Dokter Diaz, dan ia mengajak

banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern, agar mereka percaya, agar mereka tak berobat ke dukun gigi A Put lagi (MK:172).

Data tersebut menunjukkan lembaga kesehatan berupa klinik dokter gigi. Klinik dokter gigi juga termasuk salah satu lembaga sosial yang sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi di zaman modern seperti saat ini. Pengobatan gigi dengan sistem yang modern dan canggih, saat ini sedang marak disosialisasikan oleh Dinas Kesehatan ke daerah-daerah terpencil untuk menggantikan sistem pengobatan gigi yang masih tradisional.

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau secara hirarkis (Sorokin, dalam Soekanto, 2005:228). Stratifikasi sosial masyarakat di Pulau Belitung yang digambarkan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yaitu sebagai berikut.

1) Lapisan kelas atas

Stratifikasi sosial lapisan kelas atas merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai dan berada pada kedudukan teratas. Lapisan ini meliputi golongan pejabat dan kelompok profesional.

Dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, yang tergolong dalam lapisan kelas atas adalah Pak Mandor Djuasin, yang memiliki nama lengkap Nga Djuasin bin Jamalludin bin Ansori. Ia seorang mandor Maskapai Timah di Pulau Belitung.

... Siang ditelan malam, malam ditelan siang. Mandor Djuasin tetaplah mandor meski presiden sudah berupa-rupa. Begitu juga kami, orang Melayu Pedalaman, masih saja miskin (MK:11).

Walaupun presiden telah berganti-ganti, Mandor Djuasin tetap menjadi pimpinan Maskapai Timah di Pulau Belitung. Tidak ada regenerasi kepemimpinannya, sehingga dari tahun ke tahun, hanya Mandor Djuasin yang memegang kuasa atas pertambangan timah di Pulau Belitung. Hal ini tentu saja membuat Mandor Djuasin semakin kaya. Sementara orang-orang Melayu yang ada di Pedalaman Belitung tetap saja miskin.

Selain Mandor Djuasin, yang termasuk dalam kelas sosial atas adalah Dokter Budi Ardiaz. Ia adalah seorang dokter gigi, lulusan Universitas ternama di Jakarta yang mendapat tugas dinas di pedalaman Pulau Belitung.

Dokter gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya selalu bangun mendahului matahari. Ia menyirami *Peperomia* kesayangannya, yang berderet-deret di beranda rumah dinasnyanya. Lalu memangkas pucuk-pucuk pohon tehtehan atau *Durante repens*, untuk memelihara bentuknya agar tetap seperti angsa (MK:160).

Data tersebut menunjukkan bahwa Dokter gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya juga termasuk dalam katagori lapisan kelas atas. Ia merupakan seorang dokter, mempunyai rumah dinas yang difasilitasi oleh pemerintah. Setiap pagi, kegiatan yang dilakukan oleh Dokter Budi Ardiaz hanyalah menyirami dan memangkas bunga-bunga kesayangannya yang berjejer di depan rumah dinasnyanya.

2) Lapisan kelas menengah

Lapisan kelas menengah merupakan kelompok masyarakat yang berada di antara kelompok masyarakat lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan ini dapat disebut sebagai lapisan yang paling stabil di dalam masyarakat, meliputi golongan alim ulama, golongan pegawai, dan pedagang.

Adapun yang tergolong dalam lapisan kelas menengah dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah Ikal dan Lintang. Awalnya, Ikal dan Lintang termasuk dalam lapisan kelas bawah. Namun, berkat semangat dan kerja keras yang dilakukan oleh Ikal dan Lintang, mereka berdua mampu menaikkan strata atau kelas sosial mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

... tak kutemukan satu pun penjelasan bagaimana detik ini aku bisa berada di pusat peradaban Eropa: Paris, dan meraih ijazah dari universitasnya.

Jika dulu aku tak pernah berani bermimpi sekolah ke Prancis, jika dulu aku tak menegakkan sumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat ayahku, aku dapat melihat diriku dengan terang sore ini: sedang berdiri dengan tubuh hitam kumal, yang kelihatan hanya mataku, memegang sekop menghadapi gunung timah, mengumpulkan napas, menghela tenaga, mencedokinya dari pukul delapan pagi sampai maghrib, menggantikan tugas ayahku, yang dulu menggantikan tugas ayahnya, turun-temurun menjadi kuli kasta terendah. Aku menolak semua itu! Aku menolak perlakuan buruk nasib pada ayahku dan pada kaumku... (MK:32).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ikal termasuk dalam lapisan kelas menengah, karena ia telah berhasil menuntut ilmu hingga ke Prancis. Meskipun Ikal hanyalah anak dari seorang kuli cedok pasir di Maskapai Timah, namun ia mempunyai semangat yang sangat besar dan cita-cita yang tinggi. Ikal tidak mau menjadi seperti ayahnya yang secara turun temurun hanya berprofesi sebagai kuli dari kasta terendah, bekerja mencedoki pasir timah mulai pukul delapan pagi hingga menjelang sore. Ikal ingin menjadi orang yang sukses. Hal itu ia buktikan dengan kesuksesannya menyelesaikan studi masternya di Prancis.

Selain Ikal, yang termasuk dalam lapisan kelas menengah adalah Lintang.

Lintang lain pula hikayatnya. Terakhir aku berjumpa dengannya, ia adalah seorang sopir truk tronton yang terpuruk di bedeng bantaran sungai. Tapi kini nasibnya membaik. Ia dan keluarganya hijrah ke sebuah pulau kecil. Mereka menanam ribuan pohon kelapa di pulau itu dan membuat pabrik pengolahan kopra. Sekarang Lintang telah menjadi juragan kopra sekaligus pelatih beruk pemetik kelapa yang piawai (MK:267).

Awalnya, Lintang adalah seorang sopir truk tronton yang tinggal di bedeng bantaran sungai. Kehidupannya saat itu sangat memprihatinkan. Namun, berkat kegigihan dan keuletannya, nasib Lintang beserta keluarganya berangsur-angsur membaik. Mereka pindah ke sebuah pulau kecil, lalu menanam ribuan pohon kelapa di pulau tersebut. Selain itu,

Lintang juga membangun pabrik pengolahan kopra, hingga akhirnya ia menjadi juragan kopra yang sukses.

3) Lapisan kelas bawah

Lapisan kelas bawah merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tingkatan paling bawah. Lapisan ini terdiri atas kaum buruh. Dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, yang termasuk dalam lapisan kelas bawah di antaranya adalah Kalimut dan Asnawi. Mereka adalah mantan kuli di Maskapai Timah.

... kulihat Kalimut, lelaki dari suku Sawang. Amat pilu melihat pemuda kekar yang polos itu. Dulu ia kepala regu buruh yuka di gudang beras Maskapai Timah. Ia kena PHK lalu merantau ke Jakarta. Tasnya hanya satu, itulah tas yang ia bawa ke Jakarta dulu (MK:56).

Data tersebut menunjukkan kondisi kelas sosial tokoh Kalimut. Ia adalah laki-laki dari Suku Sawang yang mendiami Pulau Belitung. Awalnya, Kalimut bekerja sebagai kepala regu buruh yuka di gudang beras Maskapai Timah. Namun, pada saat Maskapai Timah bangkrut, Kalimut di PHK (Putus Hubungan Kerja). Oleh sebab itu, Kalimut merantau ke Jakarta untuk mempertahankan ekonominya.

Selain Kalimut, tokoh lain yang juga termasuk dalam lapisan kelas bawah adalah Asnawi.

Di belakang Kalimut, tampak Asnawi bin Ba'i, mantan kuli timah beserta istri dan tiga anaknya. Sejak timah gulung tikar, keluarga ini hijrah pula ke Jakarta. Asnawi bekerja serabutan di Kali Deres, mengumpulkan rupiah demi rupiah agar dapat mudik ke Belitung dua tahun sekali naik kapal bertangga maut itu (MK:57).

Data tersebut menunjukkan kondisi ekonomi keluarga Asnawi. Asnawi adalah salah satu di antara masyarakat Belitung yang terpaksa merantau ke Jakarta karena tidak punya pekerjaan di Pulau Belitung. Ia merupakan mantan kuli timah. Sejak Maskapai Timah gulung tikar, Asnawi memutuskan untuk merantau ke Jakarta bersama istri dan ketiga anaknya. Ia bekerja serabutan di daerah Kali Deres untuk mengumpulkan uang agar dapat mudik ke Belitung setiap dua tahun sekali.

b) Proses Sosial

Proses sosial adalah suatu bentuk hubungan atau interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain atau antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya yang dapat menyebabkan adanya perubahan pola-pola kehidupan yang telah ada sebelumnya.

1) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994:156).

Bentuk kerjasama yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh Ikal dengan Mahar.

Aku langsung merundingkan pokok masalah pada Mahar, yakni tentang ikhtiar menghadapi Tuk Bayan Tula. Aku berusaha rasional dalam hal ini karena informasi yang kukumpulkan mengindikasikan bahwa Tuk sedikit banyak terlibat dalam urusan mayat-mayat terapung dulu. Percuma susah payah membuat perahu jika tak bisa berlayar melintasi Karimata yang dikangkangi Tuk. Mahar mengangguk-angguk (MK:275–276).

Ikal dan Mahar mengadakan suatu kerjasama untuk menghadapi Tuk Bayan Tula, pimpinan bajak laut yang menguasai selat Karimata. Rencana Ikal berlayar ke Pulau Batuan untuk mencari A Ling akan sia-sia jika ia tidak mampu melintasi Selat Karimata yang dikuasai oleh Tuk Bayan Tula. Ikal memilih bekerjasama dengan Mahar karena Mahar merupakan murid Tuk Bayan Tula, sehingga nantinya akan lebih mudah jika diperlukan untuk bernegosiasi dengan Tuk Bayan Tula.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu keadaan di mana suatu konflik mendapat penyelesaian, sehingga dapat kembali terjalin kerja sama yang baik. Salah satu bentuk akomodasi dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yaitu sebagaimana dilakukan oleh Ikal dan Tambok (penguasa Pulau Batuan) pada data berikut.

Aku gamang. Tuk tak peduli pada rencana kami dan sama sekali tak bersimpati pada jenazah-jenazah itu. Keluarga Dayang Kaw tampak seakan menggantung tindakan mereka pada pertimbangan Tuk. Kami minta bantuan Tuk dan Dayang Kaw untuk menghubungkan kami dengan Tambok dan membawa kami ke Batuan. Tak ada lagi siapa pun kecuali Dayang Kaw dan Tuk yang masih disegani Tambok (MK:401).

Data tersebut menunjukkan salah satu bentuk akomodasi berupa mediasi, yaitu kehadiran pihak ketiga yang memediasi pihak pertama dan pihak kedua untuk mengusahakan suatu penyelesaian konflik secara damai. Ikal dan teman-temannya sebagai pihak pertama, mereka ingin berlayar ke Pulau Batuan yang dikuasai oleh Tambok sebagai pihak kedua. Pihak ketiga, yaitu Tuk Bayan Tula dan Dayang Kaw, berusaha menjadi mediator yang menjembatani antara pihak Ikal dengan pihak Tambok untuk mendapatkan solusi masalah secara damai.

3) Pertentangan

Pertentangan adalah suatu bentuk dalam interelasi sosial di mana terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain, atau berusaha menyalahkan yang lain yang menjadi lawan atau saingannya (Soekanto, dalam Abdulsyani, 1994:158).

Bentuk pertentangan yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, yaitu terjadi antara tokoh Ikal dengan tokoh Eksyen.

Mendengar aku didukung Laskar Pelangi dan *societeit*, Eksyen serta-merta merapatkan barisan. Fakta itu membuatnya berpikir bahwa aku menarik garis permusuhan dengan kelompoknya. Ia melalui jaringannya yang luas, serta-merta menghasut para

pembuat dempul, para penebang kayu, pandai besi, penyamak kulit kayu putih, bahkan orang-orang bersarung, agar tak mempermudah rencanaku membuat perahu (MK:255).

Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan yang terjadi antara Ikal dengan Eksyen. Setelah mengetahui bahwa Ikal didukung oleh sahabat-sahabatnya, Laskar Pelangi dan *societeit*, Eksyen langsung mengantisipasi segala sesuatu yang mungkin dapat menggagalkan rencananya. Eksyen beranggapan bahwa Ikal sengaja ingin bermusuhan dengannya. Oleh karena itu, Eksyen berusaha keras untuk mempersulit rencana Ikal membuat perahu. Ia menghasut para penebang kayu, pandai besi, pembuat dempul, dan juga orang-orang bersarung agar tidak membantu Ikal untuk menyelesaikan pembuatan perahunya.

c) Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam susunan dan kehidupan suatu masyarakat yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan (Soekanto, 1982:305).

1) Perubahan yang dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat (Soemardjan, dalam Soekanto, 1982:315).

Di bawah menara Bastille, aku melamun, lalu menarik garis perjalanan dari titik mula aku beranjak, di sekolah dasar Laskar Pelangi yang sembarang waktu bisa roboh di pinggir hutan di Pulau Belitung sana. Jauh tak terduga, terpicil. Dari situlah asal muasalku, dari satu kaum terbelakang yang tak percaya pada sekolah, yang kelaparan di lumbung harta gemah ripah timah. Menggerus pohon karet, menjerang kopra, menarai madu, menangguk ikan, memunguti kerang, mengais untuk makan. Dan di sini kini aku tertegun, terkesima akan misteri kebesaran Ilahi. Sebab tak kutemukan satu pun penjelasan bagaimana detik ini aku bisa berada di pusat peradaban Eropa: Paris, dan meraih ijazah dari universitasnya (MK:32).

Perubahan yang dikehendaki, yang ditunjukkan oleh data tersebut ialah tentang suatu keadaan saat kaum terbelakang yang tinggal di pedalaman Pulau Belitung tidak percaya pada lembaga pendidikan (sekolah). Situasi ini akan membuat kaum tersebut semakin terbelakang dan tertinggal dari daerah-daerah lain. Namun kemudian, ketidakpercayaan kaum terbelakang yang tinggal di pedalaman Pulau Belitung tersebut berangsur-angsur sirna. Mereka mulai percaya pada lembaga pendidikan (sekolah), sehingga beberapa bagian dari mereka mulai membuka diri untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Salah satu buktinya yaitu Ikal. Orang tua Ikal yang juga termasuk salah satu masyarakat yang tinggal di pedalaman Pulau Belitung, mengizinkan anaknya untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah, hingga Ikal

mampu meraih ijazah di salah satu universitas ternama di Prancis.

Perubahan lain yang dikehendaki, salah satunya yaitu munculnya sistem pengobatan dengan menggunakan teknologi canggih yang dapat menggantikan sistem pengobatan tradisional.

“Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!”

Selama ini persoalan akut itu hanya ditangani oleh A Put, dukun gigi Hokian itu.

“Ini zaman modern, Boi, tata cara perdukunan harus sudah ditinggalkan! Yang paling kita perlukan adalah seorang dokter gigi! Secepatnya! Bintang kejora!” (MK:95).

Zaman dahulu, jika sakit gigi, orang-orang di pedalaman Belitung lebih suka berobat ke dukun gigi. Sementara saat ini, seiring dengan kemajuan IPTEKS, sistem pengobatan gigi yang modern sudah mulai masuk ke pelosok-pelosok daerah terpencil, sehingga sistem pengobatan gigi yang tradisional mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai berpindah ke sistem pengobatan gigi yang lebih modern, yaitu kepada dokter gigi. Perubahan ini termasuk sebagai perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat.

Selain sistem perdukunan gigi, perubahan lain dalam bidang kesehatan yang dikehendaki oleh masyarakat adalah sistem penyunatan (khitanan) tradisional menjadi sistem penyunatan yang lebih modern.

Menjelang Ramadhan, setiap anak lelaki Melayu usia sepuluh tahun harus memasrahkan harkatnya pada dukun sunat. Tong-tong berisi air dingin digelar di depan masjid dan dua atau tiga anak dimasukkan ke dalam tong itu sejak pukul dua dini hari. Mereka menggigil kedinginan dan jika ditanya apakah, saking dinginnya, mereka tak merasakan ada benda apa pun di di bawah perutnya, mereka diangkat, lalu mata pisau raut nan berkilat-kilat akan menobatkan mereka menjadi laki-laki Muslim.

Beruntung, aku tak perlu mengalami cara pembaalan purba yang mengerikan itu. Karena ketika angkatanku, dikenalkan cara khitan modern di rumah sakit di Kota Manggar (MK:190).

Setiap menjelang bulan Ramadhan, anak laki-laki Melayu yang berusia sepuluh tahun harus disunat atau dikhitan. Zaman dahulu, sistem khitan di daerah pedalaman Pulau Belitung dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan menyiapkan tong-tong besar berisi air dingin, kemudian anak-anak yang akan dikhitan dimasukkan ke dalamnya. Hal ini bertujuan agar anak-anak tersebut kebal karena kedinginan, sehingga tidak merasa sakit. Jika anak-anak tersebut telah menggigil kedinginan, maka khitanan segera dilaksanakan. Berkembangnya kemajuan teknologi di bidang kesehatan, saat ini sistem khitan tradisional tersebut telah ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat.

2) Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan

dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soekanto, 1982:316).

Tak ada apa pun, tak ada siapa pun, selain lautan ilalang dan sekolah kami yang teronggok di tengah lapangan. Lapuk, renta, dan kesepian. Sekolah itu hanya ditemani pohon filicium yang sejak dulu selalu setia di situ, meneduhi kami, membiarkan kami bertengger di lengan-lengan dahannya....

Sungguh menyedihkan keadaan sekolah kami sekarang. Dulu ia dikucilkan zaman, sekarang ia masih senyap sendirian. Kami tertegun bergandengan tangan.... (MK:256–257).

Data tersebut menunjukkan keadaan SD Muhammadiyah atau sekolah Laskar Pelangi yang ada di pedalaman Pulau Belitung. Kondisi sekolah tersebut cukup memprihatinkan. Bangunannya sudah lapuk dan sewaktu-waktu bisa saja roboh. Dahulu, di sekolah tersebut hanya ada sepuluh murid, salah satunya yaitu Ikal, dan kini sekolah tersebut terpaksa ditutup karena tidak ada lagi murid-murid yang mau menuntut ilmu di sekolah tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung juga tidak memperhatikan sekolah tersebut. Suatu perubahan yang benar-benar tidak diharapkan, terutama oleh tokoh Ikal.

Selain perubahan tersebut, ada pula perubahan lain yang tidak dikehendaki, yaitu perubahan etika pemuda-pemudi yang telah termakan oleh kerasnya kehidupan ibu kota.

Pria-pria muda yang lebih dulu naik ke dipan-dipan barak asyik main gapple, menghirup mi instan dari gelas plastik, dan main gitar. Jakarta telah merabunkan nurani orang-orang kampung itu yang tahun lalu ketika baru tiba dari udik masih sangat lugu. Cukup setahun, cukup setahun saja, Jakarta bisa saja membuat orang jadi durjana. Mereka tak mengacuhkan ibu-ibu dan anak-anaknya yang menghirup bau pesing WC sampai seluruh isi perut mau melompat, demi, semuanya demi, dua puluh empat jam kemudahan di atas Kapal Lawit. Sungguh dahsyat pengaruh ibu kota.... (MK:48).

Dalam waktu yang singkat, ibu kota mampu membuat pemuda-pemudi kampung yang awalnya lugu dan beretika baik, menjadi pemuda-pemudi yang bermental jahat. Para pemuda yang sudah pernah merasakan kerasnya kehidupan di ibu kota, bila tidak pandai memfilter mana yang baik dan mana yang buruk, mereka akan terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Begitulah pemuda-pemudi yang digambarkan dalam data di atas. Kesalahan pergaulan telah membuat mereka bersikap tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

d) Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan bentuk gejala-gejala sosial yang tidak dikehendaki yang disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan (Soekanto, 1982:355).

Masalah sosial yang paling dominan terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri

sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2005:365). Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis warga masyarakat ditentukan secara jelas.

... kulihat Kalimut, lelaki dari Suku Sawang. Amat pilu melihat pemuda kekar yang polos itu. Dulu ia kepala regu buruh yuka di gudang beras Meskapai Timah. Ia kena PHK lalu merantau ke Jakarta.

Di belakang Kalimut, tampak Asnawi bin Ba'i, mantan kuli timah beserta istri dan tiga anaknya. Sejak timah gulung tikar, keluarga ini hijrah pula ke Jakarta. Asnawi bekerja serabutan di Kali Deres, mengumpulkan rupiah demi rupiah agar dapat mudik ke Belitong dua tahun sekali naik kapal bertangga maut ini.... (MK:56-57).

Sebagian besar masyarakat Belitong menggantungkan hidup mereka pada tambang timah. Pada saat maskapai timah gulung tikar, hanya sedikit solusi yang dapat mereka ambil untuk mempertahankan hidup, salah satunya yaitu merantau. Hal itu dilakukan karena di Pulau Belitong sangat jarang ada perusahaan yang menyediakan lapangan pekerjaan, apalagi bagi orang-orang yang hanya berijazah SD atau bahkan tidak berijazah, seperti yang dialami oleh Kalimut dan Asnawi bin Ba'i pada data di atas. Mereka terpaksa merantau ke Jakarta dan bekerja serabutan di sana untuk mempertahankan hidup.

Semuanya gara-gara masyarakat Melayu Dalam terlalu menggantungkan hidup pada tambang timah. Ketika meskapai lumpuh, sendi-sendi kehidupan runtuh. Seluruh angkatan kerja mendadak menganggur. Usaha-usaha dagang orang Tionghoa Melayu bangkrut karena tak ada pembeli. Perekonomian padam, pulau kecil itu yang semula kaya raya itu mendadak melarat. Sebagian, seperti keluarga Asnawi bin Ba'i, keluarga Chung Fa, dan Kalimut orang Sawang yang dulu kutemui di Kapal Lawit, merantau untuk mengadu nasib ke Jakarta. Sebagian lain, yang tak berjiwa perantau, kembali ke hutan dan sungai, untuk berburu, berladang, berpindah-pindah demi mencari makan.... (MK:219).

Sebagian masyarakat yang menetap di Pulau Belitong adalah pedagang. Namun, akibat stagnasi kegiatan yang terjadi di Maskapai Timah, usaha perdagangan mereka juga ikut berhenti, sebab tidak adanya pembeli. Pada dasarnya, Pulau Belitong merupakan sebuah pulau kecil yang kaya raya, sebab tanahnya memiliki kandungan timah yang melimpah. Namun, akibat kurangnya tenaga dan peralatan yang memadai, akhirnya kekayaan timah yang berlimpah tersebut diambil alih oleh negara-negara asing. Sementara itu, masyarakat Pulau Belitong sendiri semakin kesulitan dalam hal ekonomi. Sebagian besar dari mereka merantau ke ibu kota, sedangkan yang tidak berjiwa perantau kembali ke hutan dan sungai, untuk berburu, berladang, dan berpindah-pindah tempat demi mencari makan.

Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan struktural dan

pragmatik yang ditekankan pada aspek sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Judul novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata menunjukkan tokoh (bawahan) yang terdapat dalam novel tersebut. Maryamah Karpov merupakan nama dari salah satu tokoh bawahan yang ada dalam novel ini, yaitu Mak Cik Maryamah. Ia akrab disapa Maryamah Karpov karena sering mengajari orang tentang cara bermain catur ala Antoly Yevgenyevich Karpov, seorang *Grandmaster* catur dari Rusia.

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* adalah perjuangan keras seseorang demi menemukan cinta sejatinya, sedangkan beberapa tema minor dalam novel ini di antaranya ialah kasih sayang dan perjuangan orang tua untuk membahagiakan anaknya, serta persahabatan yang tidak lekang oleh waktu.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal. Ikal merupakan tokoh yang berwatak datar (*flat character*), yaitu yaitu keras kepala, namun pekerja keras, tidak mudah menyerah, pemberani, dan tekun. Sementara itu, tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam novel ini di antaranya yaitu Ayah, Lintang, A Ling, Eksyen, dan Ketua Karmun. Kelima tokoh bawahan tersebut juga berwatak datar karena tidak mengalami perubahan watak secara signifikan.

Penggambaran latar dalam novel ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terjadi di Warung Kopi *Usah Kau Kenang Lagi*, Sungai Lingsang, SD Muhammadiyah (Sekolah Laskar Pelangi), dan Pulau Batuan. Latar waktu terjadi pada pagi, sore, dan malam hari. Sedangkan latar dalam novel ini menunjukkan latar sosial masyarakat Melayu di pedalaman Pulau Belitong.

Konflik yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata terdiri atas konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi antara Ikal dan Eksyen; konflik antara manusia dan masyarakat terjadi antara Ikal dan orang-orang yang berada di Warung Kopi *Usah Kau Kenang Lagi*; dan konflik antara manusia dan alam terjadi ketika Ikal berusaha melawan hujan lebat saat ia mengayuh sepedanya menuju rumah sakit. Sementara itu, konflik batin antara ide yang satu dan ide yang lain terjadi pada Ikal; konflik antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada tokoh Ikal dan kata hatinya.

Struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* adalah struktur sosial masyarakat Belitong yang terdiri atas orang-orang Khek, Hokian, Tongsan, dan Ho Pho yang merupakan masyarakat pendatang, serta orang-orang Melayu dan Suku Sawang yang merupakan penduduk asli yang mendiami Pulau Belitong. Kebudayaan yang mereka miliki di antaranya berupa upacara *Berebut Pintu*, ritual *Muang Jong*, dan kebiasaan menyebut nama orang dengan sebutan-sebutan yang buruk. Masyarakat Belitong ini terbagi ke dalam tiga stratifikasi, yaitu stratifikasi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Sistem stratifikasi masyarakat Belitong bersifat terbuka, karena ada kebebasan bagi masyarakatnya untuk berpindah dari stratifikasi yang satu ke stratifikasi yang lain. Sedangkan lembaga sosial yang terdapat dalam novel ini, di antaranya yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan lembaga kesehatan.

Proses sosial yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata berbentuk kerjasama, dilakukan oleh Ikal dengan Mahar, Samson, Harun, dan A Kiong. Akomodasi dilakukan oleh Ikal dan Tambok, dengan Tuk Bayan Tula sebagai pihak ketiga yang memediasi. Sedangkan proses sosial berbentuk pertentangan, terjadi antara Ikal dengan Eksyen. Eksyen merasa sangat tidak senang terhadap niat Ikal tersebut, sehingga ia berusaha keras untuk menggagalkan niat Ikal.

Perubahan sosial yang dikehendaki, terjadi di bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Sikap masyarakat Melayu di pedalaman Pulau Belitung yang awalnya sangat tidak percaya terhadap lembaga pendidikan, berubah menjadi percaya dan mulai menerima adanya lembaga pendidikan, sehingga mereka tidak takut lagi untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal. Sementara di bidang kesehatan, terjadi perubahan dari sistem pengobatan gigi secara tradisional menjadi sistem pengobatan gigi yang lebih modern. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki di antaranya yaitu perubahan sikap dan etika pemuda-pemudi di Belitung. Para pemuda tersebut semakin egois dan tidak mempunyai etika setelah beberapa waktu merantau di Jakarta, padahal dahulu mereka sangat lugu dan beretika baik.

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah masalah kemiskinan yang dialami masyarakat Belitung. Sejak terjadinya stagnasi yang dialami perusahaan Maskapai Timah di Pulau Belitung, banyak masyarakat yang terpaksa kehilangan pekerjaan. Bahkan, banyak di antara mereka yang terpaksa merantau ke ibu kota untuk mempertahankan hidup. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah sosial yang lain, misalnya kejahatan, pengangguran, dan sebagainya. Perlu adanya inovasi usaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut.

Manfaat yang diperoleh setelah melakukan analisis aspek sosial novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yaitu bahwa manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu, manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi suatu keinginan, setiap orang pasti membutuhkan usaha, kerja keras, dan kerja sama. Dengan bekerjasama, suatu tujuan atau cita-cita akan mudah untuk dicapai. Suatu perubahan ke arah yang lebih baik dapat terjadi apabila ada niat dan kemauan dalam diri setiap individu untuk melakukan perubahan. Suatu masalah dapat diselesaikan dengan baik apabila semua pihak mau bekerja sama dalam menciptakan solusi dari masalah yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, A. 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, A. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Jember University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taneko, B. S. 1990. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dody. 2012. *Berebut Lawang: Tradisi Masyarakat Belitung*. [serial on line]. <http://bangkabelitungkite.blogspot.com/2012/05/berebut-lawang-tradisi-masyarakat.html>. [27 Oktober 2013].
- Faisal, Radfan. (Tanpa Tahun). *Kajian Postmodernisme pada Novel "Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata*. [serial on line]. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1278>. [08 Maret 2013].
- Google. 2012. *Suku Sawang*. [serial on line]. <http://protomalayans.blogspot.com/2012/09/suku-sawang.html>. [30 Maret 2013].
- Google. (Tanpa Tahun). *Sejarah Awal Pertambangan Timah di Pulau Belitung*. [serial on line]. <https://sites.google.com/site/cvartindoutamaexp/sejarah-awal-pertambangan-timah-di-pulau-belitung>. [28 Oktober 2013].
- Sumarti, Upik. (Tanpa Tahun). *Sejarah Belitung 1*. [serial on line]. http://www.belitungkab.go.id/mod_selayang.php?id=sejarah1. [28 Oktober 2013].
- Sumarti, Upik. (Tanpa Tahun). *Sejarah Belitung 2*. [serial on line]. http://www.belitungkab.go.id/mod_selayang.php?id=sejarah2. [28 Oktober 2013].